

**METODE PENGUKURAN NILAI TAMBAH: KASUS PADA UNIT BISNIS MINYAK KELAPA DARA
“ANDANA” DI KABUPATEN LOMBOK UTARA**

**THE ADDED VALUE MEASUREMENT METHOD : CASE ON THE "ANDANA" VIRGINI COCONUT OIL
AGROINDUSTRY BUSINESS UNIT IN NORTH LOMBOK REGENCY**

Tajidan

Fakultas Pertanian Universitas Mataram

e-mail: tajidan@unram.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan metode Hayami dalam pengukuran nilai tambah sudah lazim dilakukan untuk mendapatkan nilai tambah per unit input, namun untuk pengukuran nilai tambah per unit output belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Atas dasar pertimbangan itu, artikel ini menggagas metode pengukuran nilai tambah per unit output. Pengukuran nilai tambah menggunakan metode harga pokok parsial dengan cara membagi total nilai tambah dengan jumlah unit produksi. Dengan menggunakan data empiris unit bisnis agroindustri minyak kelapa dara “Andana” di Kabupaten Lombok Utara menunjukkan bahwa pengukuran nilai tambah menggunakan metode harga pokok parsial memudahkan dalam menghitung nilai tambah per unit output, nilai tambah per unit input dan nilai tambah per periode; serta parameter nilai tambah berubah dinamis dan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah jumlah dan harga bahan baku, jumlah dan harga bahan penolong, serta jumlah dan harga produk minyak kelapa dara.

Kata kunci: Hayami, harga pokok, parsial, produk, tenaga kerja, upah.

ABSTRACT

Using the Hayami method in measuring added value it is common to get added value per unit of input, but for the measurement of added value per unit of output has not been done much by researchers. On the basis of that assessment, this article proposes a method of valuing added value per unit of output. Measurement of added value uses the partial main price method by dividing the total added value by the number of units of production. Using empirical data on the virgin coconut oil agroindustry business unit "Andana" in North Lombok Regency shows that the measurement of added value using the partial main price method makes it easy to calculate added value per unit of output, added value per unit of input and added value per period; and added value parameters change dynamically and are influenced by many factors including the quantity and price of raw materials, the amount and price of auxiliary materials, and the quantity and price of virgin coconut oil products.

Key words: Hayami, main prices, partial, products, labor, wages.

PENDAHULUAN

Pengukuran Nilai Tambah (*added value*) banyak diminati oleh para peneliti dalam mengukur kinerja unit bisnis usahatani maupun industri pengolahan (agroindustri). Banyak peneliti yang menghadapi kesulitan dalam mengukur nilai tambah pada satuan input yang tidak seragam baik dalam ukuran volume maupun berat. Oleh karena ketidakseragaman satuan input tersebut mengakibatkan terjadinya bias nilai tambah per unit input, bias tersebut diperburuk oleh ketidakseragaman kuantitas dan kualitas input. Lebih menyulitkan lagi apabila jenis input lebih dari satu, misalnya pada pengolahan tortila yang menggunakan bahan baku jagung dan ubi kayu dengan proporsi yang bervariasi (Dina, 2019; Nisa, 2020).

Hayami, *et al.*, (1987) *cit.* Ruauw, *et al.*, (2012) mendefinisikan nilai tambah adalah selisih nilai produksi dengan biaya material yang dibutuhkan dalam proses produksi yang dinyatakan dalam periode produksi tertentu. Apabila biaya terdiri atas biaya material (bahan baku dan bahan penolong) dan upah tenaga kerja, maka nilai tambah pada hakekatnya adalah nilai bersih dari output setelah dikurangi dengan biaya semua material yang habis digunakan dalam proses produksi, tidak termasuk upah tenaga kerja (Tim Kajian Nilai Tambah, 2012). Dengan menggunakan definisi Hayami dan Tim Kajian Nilai Tambah tersebut maka dapatlah dipahami bahwa nilai tambah adalah nilai yang diterima oleh para pemilik sumber daya yaitu upah bagi pemilik tenaga kerja dan laba bagi pemilik unit bisnis.

Pemahaman hakekat nilai tambah adalah tambahan nilai yang diperoleh dari berbagai kegiatan pengolahan, penyimpanan, pengangkutan, dan transaksi yang diterima oleh para pelaku bisnis. Dalam konsep mikro nilai tambah adalah imbalan yang diterima oleh para pemilik tenaga kerja berupa upah, pemilik modal berupa bunga, pemilik sumber daya berupa sewa, dan pemilik perusahaan (*owner*) berupa laba, serta pajak bagi pengendali kebijakan (Tim Kajian Nilai Tambah, 2012; Tajidan, *et al.*, 2019a).

Pengukuran nilai tambah pada level makro tidak didasarkan pada satuan input yang digunakan maupun satuan output, melainkan didasarkan pada periode waktu terjadinya kegiatan produksi, misalnya satu tahun. Oleh karena itu pengukuran nilai tambah dapat dilakukan dengan memodifikasi formula nilai tambah sesuai tujuan atau kepentingan pengukuran tersebut. Purwanti dan Zulianti (2008) mencoba mengangkat pentingnya *financial added value* (FAV) sebagai upaya memberikan nilai bagi perusahaan dalam laporan keuangan, juga sebagai komparasi dari *economic added value* (EAV). Nilai tambah dimanfaatkan sebagai ukuran kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu dengan melakukan modifikasi formulasi sesuai kepentingan para pihak (*stakeholders*) yang membutuhkannya. Bagi investor lebih mengutamakan FAV, sementara bagi pengamat lebih memilih EAV.

Berbagai modifikasi sebagaimana yang dicontohkan di atas memberi inspirasi kepada penulis untuk menginisiasi dan memodifikasi pengukuran nilai tambah atas satuan output agar memberikan kemudahan bagi para praktisi dan peneliti yang menggunakan input dengan ukuran satuan kuantitas dan kualitas yang bervariasi serta menggunakan input lebih dari satu jenis.

METODE KAJIAN

Metode Kajian

Kajian ini menggunakan metode *desk study* adalah kajian pustaka dengan memeriksa dan mengumpulkan banyak informasi sebagai pendahuluan sebelum melakukan pengumpulan data empiris dari obyek kajian. Mardalis (1999) *cit.* Mirzaqon dan Purwanto (2015) mendefinisikan kajian perpustakaan adalah mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari referensi yang ada di perpustakaan, selanjutnya dilakukan pengecekan data lapangan yang bersumber dari obyek kajian.

Unit Analisis

Unit analisis dalam kajian ini adalah unit bisnis agroindustri minyak kelapa dara di Kabupaten Lombok Utara. Data empiris yang digunakan adalah proses produksi per bulan pada unit bisnis agroindustri minyak kelapa dara “Andana” di Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara.

Pengumpulan Data

Data input dan output serta biaya dan nilai produksi empiris dipetik dari buku kas harian Unit Bisnis Agroindustri Minyak Kelapa Dara “Andana” dari bulan Juni 2019 sampai dengan bulan Februari 2020. Data dikelompokkan berdasarkan variabel biaya bahan baku, biaya bahan penolong dan nilai produksi, sementara tenaga kerja dan biaya overhead tidak diperhitungkan sebagai komponen biaya.

Formulasi Pengukuran Nilai Tambah

Tabel 1. Formulasi Pengukuran Nilai Tambah

No	Variabel	Unit	Harga/ Unit (Rp/unit)	Nilai (Rp)
1	Nilai Produksi (Rp/bulan)	(a ₁)	(a ₂)	(a)=(a ₁ x a ₂)
2	Biaya (Rp)			
	2.1.Bahan Baku	(b ₁)	(b ₂)	(b)=(b ₁)x(b ₂)
	2.2.Bahan Penolong			(c)
3	Total Nilai Tambah (Rp/bulan)			(d)=(a) – (b) – (c)
4	Nilai Tambah per Unit (Rp/unit)			(e)=[(d)/(a ₁)]

Sumber: Tajidan, Halil, Efendy dan FX Edy Fernandez, 2019b.

Keterangan:

- (a) = nilai produksi (Rp/bulan)
- (a₁) = jumlah produksi (liter/bulan)
- (a₂) = harga produk (rupiah/liter)
- (b) = biaya bahan baku (Rp/bulan)
- (b₁) = jumlah bahan baku (unit)
- (b₂) = harga bahan baku (Rp/unit)
- (c) = biaya bahan penolong (Rp/bulan)
- (d) = total nilai tambah (Rp/bulan)
- (e) = Nilai tambah per unit (Rp/liter)

Analisis Data

Data yang berhasil diperoleh dari unit bisnis agroindustri minyak kelapa dara “Andana” adalah data *outflow* dan *inflow* kas harian selama 9 (sembilan) bulan sejak bulan Juni 2019 sampai dengan bulan Februari 2020. Data

dianalisis per bulan dengan menggunakan metode harga pokok parsial, tanpa memperhitungkan biaya tenaga kerja dan biaya *overhead*.

Interpretasi

Nilai tambah adalah peningkatan nilai atas penggunaan bahan-bahan dalam proses produksi minyak kelapa dara (*virgin coconut oil*). Peningkatan nilai diinterpretasikan sebagai jumlah upah yang diperoleh oleh tenaga kerja dan jumlah laba yang diterima oleh pemilik perusahaan sekaligus sebagai pemilik sumberdaya dan pemilik modal. Total Nilai Tambah (TNT) diinterpretasikan sebagai tambahan nilai yang diperoleh selama satu bulan proses produksi. Jika TNT tersebut dibagi dengan jumlah produksi per bulan, maka diperoleh Nilai Tambah per unit produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Unit Bisnis Agroindustri Minyak Kelapa Dara “Andana”

Unit Bisnis Agroindustri Minyak Kelapa Dara “Andana” atau disingkat Andana beralamat di Dusun Karang Kates Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. “Andana” dibentuk atau didirikan oleh Muharrar Muslim sekaligus sebagai pemilik (*owner*). Unit Bisnis “Andana” didirikan pada awal bulan Juni 2019 dengan modal awal Rp1.000.000 (Satu Juta Rupiah). Tenaga kerja yang ditampung sebanyak 3 (tiga) orang terdiri atas 2 (dua) orang tenaga kerja dalam keluarga dan 1 (satu) orang tenaga kerja luar keluarga, implisit 2 (dua) orang tenaga kerja laki-laki dan 1 (satu) orang tenaga kerja perempuan.

Tabel 2. Neraca Awal Unit Bisnis Agroindustri Minyak Kelapa Dara “Andana” Per 14 Juni 2019

No	Uraian	Aktiva (Rp)	Pasiva (Rp)
1	Kas	374.000	-
2	1 Unit Mesin Parut	250.000	-
3	3 Unit Bak Plastik	125.000	-
4	2 Unit Toples Plastik Transparan	63.000	-
5	2 Unit Penyaring	14.000	-
6	2 Unit Corong	20.000	-
7	2 Unit Jerigen	30.000	-
8	1 Liter Bibit VCO	50.000	-
9	100 Unit Botol Kemasan @ 100 ml	200.000	-
10	2 Kotak Tissue	24.000	-
11	50 Butir Buah Kelapa	150.000	-
12	Modal Awal	-	1.000.000
	Jumlah	1.000.000	1.000.000

Pengetahuan tentang teknis pembuatan minyak kelapa dara diperoleh dari literasi pada artikel *on-line* yang diperoleh dari internet, sementara pengetahuan praktik diperoleh dari Unit Bisnis “Nyiur Daye” di Desa Sokong Kecamatan Tanjung. Dengan teknik magang selama hampir 1 (satu) bulan, pendiri Unit Bisnis “Andana” telah menguasai teknologi pengolahan *virgin coconut oil* (VCO) dengan teknik pemancingan.

Harga Pokok Parsial

Harga Pokok Parsial adalah penertapan harga pokok produksi yang didasarkan pada perhitungan biaya material yang terdiri atas biaya bahan baku dan biaya bahan penolong, sementara biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* atau *amortisasi* tidak diperhitungkan. Harga Pokok Parsial sama dengan jumlah korbanan material. Adapun biaya material yang dibutuhkan adalah: buah kelapa tua, air, listrik, dan kertas saring. Di antara biaya material adalah bahan baku. Sebagai bahan baku adalah buah kelapa tua dengan daging buah yang bernas yang diyakini mengandung kadar minyak yang tinggi dan berkualitas. Selebihnya merupakan bahan penolong.

Tabel 3. Biaya Produksi Parsial Minyak Kelapa Dara Per Liter Pada Bulan Juni 2019

No	Unsur Biaya	Total Biaya (Rp)	Unit Equivalen (liter)	Biaya Produksi (Rp/liter)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3) / (4)
1	Bahan Baku	450.000	10	45.000
2	Bahan Penolong	243.000	10	24.300
	2.1 Listrik	4.000	10	400
	2.2 Air Minum	5.000	10	500

2.3 Kertas Saring	24.000	10	2.400
2.4 Kapas	8.000	10	800
2.5 Botol	200.000	10	20.000
2.6 Label	2.000	10	200
Total	693.000	-	69.300

Biaya produksi parsial minyak kelapa dara pada Unit Bisnis “Andana” pada bulan Juni 2019 terdiri atas bahan baku 64,94% dan bahan penolong 35,06%, artinya dalam setiap Rp100 terdapat biaya bahan baku sebesar Rp64,94, sementara bahan penolongnya sebesar Rp35,06. Harga Pokok Parsial < Nilai Produksi, yaitu Rp693.000 berbanding Rp1.520.000 menunjukkan bahwa bisnis minyak kelapa dara mampu menghasilkan nilai tambah yang relatif besar.

Nilai Tambah

Nilai Tambah adalah tambahan nilai yang diperoleh sebagai akibat peningkatan nilai guna produk. Nilai guna produk dapat meningkat apabila dilakukan proses pengolahan, penyimpanan, pengiriman, dan pemindahan hak penguasaan atas produk atau barang. Dalam konteks pengolahan buah kelapa tua menjadi minyak kelapa dara maka akan tercipta nilai tambah. Nilai tambah yang tercipta dari proses pengolahan adalah hasil bersih dari nilai produksi setelah dikurangi biaya material yang dikorbankan dalam proses produksi.

Pada bulan Juni 2019 dihasilkan minyak kelapa dara sebanyak 10 liter dengan nilai produksi Rp1.520.000. Biaya material yang dikorbankan untuk menghasilkan minyak kelapa dara tersebut sebesar Rp693.000. Hasil pengukuran nilai tambah diperoleh Rp827.000/bulan atau Rp82.700/liter (Tabel 4). Nilai tambah yang diperoleh 119,34% dari harga pokok parsial.

Tabel 4. Pengukuran Nilai Tambah Pengolahan Minyak Kelapa Dara Pada Bulan Juni 2019

No	Variabel	Unit	Harga/ Unit (Rp/unit)	Nilai (Rp)
1	Nilai Produksi (Rp/bulan)	(a ₁) = 10	(a ₂) = 152.000	(a)=(a ₁ x a ₂) = 1.520.000
2	Biaya (Rp/bulan)			
	2.1. Bahan Baku (Rp/bulan)	(b ₁)=150	(b ₂)=3.000	(b)=(b ₁)x(b ₂)=450.000
	2.2. Bahan Penolong (Rp/bulan)			(c)=243.000
3	Total Nilai Tambah (Rp/bulan)			(d)=(a) – (b) – (c)=827.000
4	Nilai Tambah per Unit (Rp/liter)			(e)=[(d)/(a ₁)] = 82.700

Pengukuran nilai tambah dengan menggunakan metode harga pokok parsial, selain dapat dihitung nilai tambah per unit output, juga dapat dihitung nilai tambah per unit input. Dengan memanfaatkan data pada Tabel 4 bahwa Total Nilai Tambah Rp827.000/bulan dengan jumlah input (bahan baku) sebanyak 150 butir buah kelapa, maka nilai tambah pengolahan minyak kelapa dara pada Unit Bisnis “Andana” pada bulan Juni 2019 adalah Rp827.000/150 butir buah kelapa = Rp5.513,33/butir. Oleh karena itu, metode harga pokok parsial lebih luwes bila dibandingkan dengan metode Hayami, yaitu selain dapat digunakan untuk mengukur nilai tambah per unit output, juga dapat digunakan untuk menghitung nilai tambah per unit input, dan nilai tambah per periode waktu. Di sisi lain, metode Hayami memiliki beberapa keunggulan sebagai mana diungkapkan oleh Dindy (2006); Supanji Setiwan dan Endang Purwanti (2016); Tajidan, *et al.*, (2019b) bahwa metode Hayami memiliki kemudahan, sebab memiliki formula yang terstruktur, sehingga tersedia petunjuk (*guiden*) bagi para peneliti dan tersedia beberapa analisis kontribusi komponen biaya dalam pembentukan nilai tambah.

Memperhatikan Neraca Awal pada Tabel 1 yang menunjukkan per tanggal 14 Juni 2019, maka secara faktual bahwa kegiatan proses produksi hanya terlaksana selama 2 (minggu) atau setengah bulan. Dengan periode waktu setengah bulan mampu dihasilkan minyak kelapa dara sebanyak 10 liter dengan penggunaan bahan baku sebanyak 150 butir buah kelapa tua. Ini memberikan indikasi bahwa pada bulan Juli 2019 dimungkinkan terjadinya peningkatan produksi, sebab tersedia waktu yang lebih lama daripada bulan Juni 2019 sebagai mana yang ditunjukkan pada Tabel 5 bahwa produksi meningkat dari 10 liter pada bulan Juni 2019 menjadi 18,4 liter pada bulan Juli 2019.

Dindy (2006) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah agroindustri minyak kelapa dara antara lain: kapasitas produksi, jumlah bahan baku, jumlah minyak pancingan, karton outer, jumlah botol dan penutup. Hasil identifikasi tersebut bersesuaian dengan data empiris pada Unit Bisnis “Andana” bahwa peningkatan penggunaan bahan baku dari 150 butir pada bulan Juni 2019 menjadi 225 butir pada bulan Juli 2019 meningkatkan nilai tambah dari Rp83.700/liter menjadi Rp94.755,4/liter

pada masing-masing bulan tersebut. Marjinal kontribusi bahan baku sebesar Rp147,4/butir, artinya setiap tambahan satu butir buah kelapa meningkatkan nilai tambah sebesar Rp147,4.

Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengolahan buah kelapa tua menjadi minyak kelapa dara menghasilkan nilai tambah dan memberikan manfaat ekonomi bagi para pelaku usaha (Peirera, 2019, Nabiu, *et al.*, 2006, Dindy, 2006; Tajdan, *et al.*, 2019b). Hasil penelitian di Kota Bengkulu mengungkapkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan minyak kelapa dara berkisar Rp2.082/butir sampai dengan Rp2.576/butir (Nabiu, *et al.*, 2006) lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai tambah yang dihasilkan oleh Unirt Bisnis “Andana” sebesar Rp5.513,33/butir. Dindy (2006) dengan menggunakan metode Hayami menyimpulkan bahwa nilai tambah yang diperoleh perajin sebagai plasma lebih kecil bila dibandingkan nilai tambah yang diperoleh perusahaan sebagai inti. Hal ini sejak awal disadari oleh *owner* Unit Bisnis “Andana” bahwa menjual minyak kelapa dara dalam bentuk curah Rp 50.000/liter lebih rendah bila dikemas sendiri dengan harga Rp152.000/liter, artinya menjual dalam bentuk curah memberikan nilai tambah yang lebih kecil bila dibandingkan dengan melakukan pengemasan dan menjual melalui pedagang pengecer atau langsung ke konsumen.

Tabel 5. Biaya Produksi Parsial Minyak Kelapa Dara Per Liter Pada Bulan Juli 2019

No (1)	Unsur Biaya (2)	Total Biaya (Rp) (3)	Unit Equivalen (liter) (4)	Biaya Produksi (Rp/liter) (5) = (3) / (4)
1	Bahan Baku	637.500	18,4	34.647
2	Bahan Penolong	414.000	18,4	22.500
	2.1 Listrik	6.000	18,4	326
	2.2 Air Minum	7.000	18,4	380
	2.3 Kertas Saring	23.000	18,4	1.250
	2.4 Kapas	6.000	18,4	326
	2.5 Botol	368.000	18,4	20.000
	2.6 Label	4.000	18,4	217
		1.051.500		57.147

Dari jumlah biaya produksi parsial Rp1.051.500 pada bulan Juli 2019 diantaranya terdapat biaya bahan baku 60,63%, sementara biaya bahan penolong 39,37%, artinya proporsi biaya bahan baku lebih dominan bila dibandingkan dengan biaya bahan penolong, dengan kata lain komponen biaya produksi parsial terbesar adalah bahan baku, sementara komponen biaya bahan penolong terbesar adalah botol kemasan. Dari indentifikasi biaya ditemukan *cost driven* bahan penolong adalah botol pengemas, sebagai komponen biaya yang memberikan kontribusi dalam mengefisienkan biaya. Penurunan biaya botol kemasan merupakan tindakan yang rasional dengan langsung membeli dari agen atau membeli dengan jumlah yang lebih banyak agar mendapatkan potongan harga. Dari aspek biaya bahan baku tampak telah mampu ditekan dari Rp3.000/butir menjadi Rp2.833/butir.

Tabel 6. Pengukuran Nilai Tambah Pengolahan Minyak Kelapa Dara Pada Bulan Juli 2019

No	Variabel	Unit	Harga/ Unit (Rp/unit)	Nilai (Rp)
1	Nilai Produksi (Rp/bulan)	(a ₁) = 18,4	(a ₂) = 151.900	(a)=(a ₁ x a ₂) = 2.795.000
2	Biaya (Rp/bulan)			
	2.1. Bahan Baku (Rp/bulan)	(b ₁)=225	(b ₂)=2.833	(b)=(b ₁)x(b ₂)=637.500
	2.2. Bahan Penolong (Rp/bulan)			(c)=414.000
3	Total Nilai Tambah (Rp/bulan)			(d)=(a) – (b) – (c)=1.743.500
4	Nilai Tambah per Unit (Rp/liter)			(e)=[(d)/(a ₁)] = 94.755,4

Peningkatan produksi dari 10 liter pada bulan Juni 2019 menjadi 18,4 liter pada bulan Juli 2019 berdampak pada meningkatnya nilai tambah dari Rp 82.700/liter menjadi Rp94.755,4/liter, artinya peningkatan volume kegiatan berdampak langsung pada peningkatan kinerja Unit Bisnis Agroindustri Minyak Kelapa Dara “Andana”. Data empiris ini sesuai dengan teori biaya yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek, peningkatan volume kegiatan berdampak pada penurunan biaya produksi sampai mencapai kapasitas produksi penuh (*full capacity*).

Peningkatan produksi, selain berdampak pada peningkatan nilai tambah per unit output, juga berdampak pada peningkatan nilai tambah per unit input. Pada bulan Juli 2019 bahwa nilai tambah per unit input sebesar Rp7.748,89/butir. Nilai tambah per unit input lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tambah per unit input pada bulan Juni 2019 sebesar Rp5.513,33/butir. Tidak dapat diragukan lagi bahwa peningkatan kinerja Unit Bisnis dimungkinkan dengan melaksanakan intensifikasi pemanfaatan kapasitas produksi melalui peningkatan penggunaan bahan baku dan bahan penolong, sehingga dapat dirumuskan hubungan yang positif antara penggunaan input variabel dengan nilai tambah.

Penelitian yang dilakukan oleh Supanji Setiawan dan Endang Purwanti (2016) di Kabupaten Natuna pada periode panen 2014. Dengan menggunakan metode Hayami menghasilkan nilai tambah Rp952/liter dari input kelapa segar dan Rp376/liter dari kelapa kopra. Apa yang dihasilkan di Natuna tersebut relatif rendah dibandingkan dengan apa yang dicapai oleh Unit Bisnis “Andana” bahwa nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp82.700/liter. Bila dikonversi dengan tingkat inflasi sebesar 6%/tahun, maka nilai tambah yang dihasilkan di Natuna hasil konversi tahun 2019 sebesar Rp1.274/liter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muharrar Muslim selaku *owner* Unit Bisnis “Andana” pada tanggal 8 Maret 2020 mengungkapkan bahwa permasalahan yang dihadapinya adalah bagaimana mempertahankan keberlanjutan Unit Bisnisnya. Jangkauan wilayah pemasaran yang masih terbatas dalam wilayah Kabupaten Lombok Utara menjadi kendala yang belum teratasi. Dia membutuhkan distributor di luar Kabupaten Lombok Utara, dia sanggup meningkatkan kapasitas produksi apabila kendala pemasaran telah teratasi. Kendala pemasaran menjadi pertimbangan untuk membatasi jumlah produksi sebagai mana tampak pada data bulan Februari 2020 (Tabel 7 dan Tabel 8). Selain kendala wilayah pemasaran dan distributor tersebut, juga konsumen mengeluhkan rendahnya kualitas VCO yang dihasilkannya. Produk yang dihasilkan selain tampak keruh karena penyaringan yang belum sempurna, juga kelapa yang digunakan belum memenuhi standar. Sejak bulan Januari 2020 permasalahan kualitas telah diupayakan untuk diatasi antara lain dengan menggunakan alat penyaring dan membeli buah kelapa tua langsung dari petani.

Dari aspek produksi, pemilik sekaligus pengelola Unit Bisnis “Andana” telah mampu menekan biaya produksi khususnya pada biaya bahan baku. Dengan membeli buah kelapa tua langsung dari petani. Dengan cara membeli langsung dia dapat memilih buah kelapa tua dan dibayar dengan harga relatif murah yaitu Rp 2.000/butir. Harga normalnya adalah Rp3.000/butir. Dengan harga bahan baku yang murah, memungkinkan biaya produksi menjadi turun. Biaya produksi yang semula Rp45.000/liter (Tabel 3) pada bulan Juni 2019 turun menjadi Rp28.169/liter (Tabel 7), suatu penurunan biaya produksi yang signifikan.

Dari perkembangan biaya produksi bahan baku per liter tersebut membuktikan bahwa *cost driven* telah mereka temukan dan telah digunakan sebagai upaya menekan biaya produksi. Pengalaman selama 9 (sembilan) bulan telah memberikan pelajaran berharga bagi pengelola untuk mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah pengolahan minyak kelapa murni.

Tabel 7. Biaya Produksi Parsial Minyak Kelapa Dara Per Liter Pada Bulan Februari 2020

No (1)	Unsur Biaya (2)	Total Biaya (Rp) (3)	Unit Equivalen (liter) (4)	Biaya Produksi (Rp/liter) (5) = (3) / (4)
1	Bahan Baku	200.000	7,1	28.169
2	Bahan Penolong	237.000	7,1	33.380
	2.1 Listrik	4.000	7,1	563
	2.2 Air Minum	5.000	7,1	704
	2.3 Kertas Saring	20.000	7,1	2.817
	2.4 Penyaring	60.000	7,1	8.451
	2.5 Kapas	4.000	7,1	563
	2.6 Botol	142.000	7,1	20.000
	2.7 Label	2.000	7,1	282
	TOTAL	437.000	7,1	61.549

Biaya produksi parsial minyak kelapa murni pada bulan Februari 2020 sebesar Rp61.549/liter terdiri atas biaya bahan baku 45,77% dan biaya bahan penolong 54,23%, artinya telah terjadi perubahan struktur biaya yang semula didominasi oleh biaya bahan baku berubah menjadi dominasi biaya bahan penolong. Dampak perubahan struktur biaya ini adalah biaya produksi parsial per unit yang semula Rp69.300/liter (Tabel 3) menurun menjadi Rp61.549/liter (Tabel 7). Sebagai penyebab menurunnya biaya bahan baku adalah menurunnya harga bahan baku yang signifikan dari Rp3.000/butir menjadi Rp2.000/butir, sehingga berdampak langsung terhadap menurunnya biaya produksi per liter.

Penurunan produksi dari 10 liter bulan Juni 2019 dan 18,4 liter bulan Juli 2019 menjadi 7,1 liter pada bulan Februari 2020 justru meningkatkan nilai tambah dari Rp82.700/liter (Tabel 4) dan Rp94.755,4/liter (Tabel 6) menjadi Rp151.127/liter (Tabel 8). Dengan demikian, nilai tambah dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah jumlah dan harga bahan baku, jumlah dan harga bahan penolong, jumlah dan harga produksi.

Dengan melihat rendemen buah kelapa dapat diketahui seberapa besar dampak ukuran bahan baku terhadap kuantitas produksi. Ratio produksi terhadap jumlah bahan baku dapat dijadikan petunjuk bagaimana pengaruh ukuran bahan baku terhadap kuantitas produksi. Rasio produksi terhadap jumlah bahan baku sebesar 66,67 ml/butir pada bulan Juni 2019, meningkat menjadi 81,77 ml/butir pada bulan Juli 2019, menurun menjadi 71,00 ml/butir pada bulan Februari 2020. Penurunan rendemen buah kelapa menjadi VCO diduga terkait dengan ukuran

buah kelapa, sementara ukuran buah kelapa menentukan harga buah kelapa per butir. Buah kelapa dengan berat kurang dari 0,9 kg/butir harganya antara Rp1.500/butir sampai dengan Rp2.500/butir dengan harga tengah Rp2.000/butir.

Tabel 8. Pengukuran Nilai Tambah Pengolahan Minyak Kelapa Dara Pada Bulan Februari 2020

No	Variabel	Unit	Harga/ Unit (Rp/unit)	Nilai (Rp)
1	Nilai Produksi (Rp/bulan)	$(a_1) = 7,1$	$(a_2) = 216.800$	$(a)=(a_1 \times a_2) = 1.510.000$
2	Biaya (Rp/bulan)			
	2.1.Bahan Baku (Rp/bulan)	$(b_1)=100$	$(b_2)=2.000$	$(b)=(b_1) \times (b_2)=200.000$
	2.2.Bahan Penolong (Rp/bulan)			$(c)=237.000$
3	Total Nilai Tambah (Rp/bulan)			$(d)=(a) - (b) - (c)=1.073.000$
4	Nilai Tambah per Unit (Rp/liter)			$(e)=[(d)/(a_1)] =151.127$

Dari perkembangan pengukuran nilai tambah dalam komparasi antar waktu tampak bahwa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan buah kelapa tua menjadi minyak kelapa dara senantiasa berubah dinamis. Banyak variabel yang berpengaruh langsung terhadap perolehan nilai tambah. Faktor internal yang melekat pada produk seperti bahan baku dan yang tidak melekat dalam produk seperti bahan penolong, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti permintaan dan penawaran minyak kelapa dara, persaingan, dan *image* konsumen terhadap produk. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah internal maupun eksternal perlu diteliti lebih lanjut agar dapat diketahui seberapa kuat pengaruh masing-masing faktor, selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan oleh para pihak dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pembinaan oleh pemerintah atau dinas terkait.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengukuran nilai tambah menggunakan metode harga pokok parsial memudahkan dalam menghitung nilai tambah per unit output, nilai tambah per unit input dan nilai tambah per periode.
2. Parameter nilai tambah berubah dinamis. Perubahan nilai tambah dipengaruhi banyak faktor diantaranya adalah jumlah dan harga bahan baku, jumlah dan harga bahan penolong, serta jumlah dan harga produk minyak kelapa dara.

Saran

1. Kepada pengusaha minyak kelapa dara disarankan untuk meningkatkan produksi dengan mempertimbangkan kapasitas permintaan pasar sebagai strategi untuk meningkatkan nilai tambah;
2. Kepada calon peneliti disarankan agar melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah minyak kelapa dara dengan menggunakan model analisis dinamis.
3. Kepada pemerintah terutama dinas terkait agar melakukan bantuan teknis peralatan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas minyak kelapa dara yang dihasilkan, sehingga dapat bersaing dengan produk sejenis dari luar wilayah Kabupaten Lombok Utara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Muharal Muslim yang telah memberikan data empiris dan bersedia sebagai informan atas kendala-kendala yang dihadapi dalam mempertahankan keberlangsungan Unit Bisnis "Andana" dan terimakasih pula kepada redaktur dan reviewer yang telah memfasilitasi terbitnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dina Ihwaniah, 2019. Nilai Tambah Agroindustri Berbahan Baku Jagung di Kabupaten Lombok Barat. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Dindy Darmayanti Putri, 2006. Analisis Nilai Tambah VCO Pengrajin Plasma dan Inti PT Patria Wiyata Vico Yogyakarta. Etd.repository.ugm.ic.id. Diunduh tanggal 7 Agustus 2019.
- Hamidah, M., A.Hamid A.Yusra dan J.Sudrajat, 2015. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kripik Ubi di Kota Pontianak, *Jurnal Social Economic of Agricultural*. Volume 4 Nomor 2. Desember 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/23067-ID-analisis-nilai-tambah-agroindustri-kripik-ubi-di-kota-pontianak.pdf>
- Nabiu, M., Ellys Yulirti, Esteria Manurung, 2006. Analisis Nilai Tambah dan Kemampuan Tiga Agroindustri VCO di Kota Bengkulu. <https://ejournal.unib.ac.id>. Diunduh tanggal 7 Agustus 2019.

- Nisa Aulia, 2020. Analisis Nilai Tambah Gula Aren di Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram
- Mirzaqon dan Purwoko, 2016. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Ekspresive Whiriting. Bimbingan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Surabaya. Surabaya.
- Pereira, M.M., 2019. Analisis Nilai Tambah *Virgin Coconut Oil* Di Kabupaten Nias Selatan Sumatera Utara. Fakultas Pertanian Univeritas Udayanapasar.
- Purwanti, T. dan Zulianti, 2008. Pentingnya Laporan Nilai Tambah Dalam Laporan Keuangan Sebagai Pengukuran Kinerja dan Penciptaan Nilai Perusahaan. Jurnal Fokus Ekonomi Volume 7 Nomor 1. April 2008.
- Ruauw, E., Th.M.Katiandagho dan Proska A.P. Suwardi, 2012. Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Agroindustri Manisasi Pala UD Putri di Kota Bilitung. ASE. Volume 8 No.1 Januari 2012.
- Supanji Setiwan dan Endang Purwanti, 2016. Nilai Tambah dan Profitabilitas Komoditas Kelapa di Kabupaten Natuna. Jurnal.untidar.ac.id. Diunduh tanggal 7 Agustus 2019.
- Tajidan, Halil, Efendy, dan F.X.Edy Fernandez, 2019a. Pendampingan Pembiayaan Pada Unit Bisnis Agroindustri Minyak Kelapa Dara di Kabupaten Lombok Utara, LPPM Universitas Mataram. Mataram.
- Tajidan, Halil, Efendy, dan F.X.Edy Fernandez, 2019b. Nilai Tambah VCO Pada Unit Bisnis Agroindustri “Andana” di Kabupaten Lombok Utara. Jurnal Gema Ngabdi Volume 1 Nomor 2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram. Mataram.
- Tim Kajian Nilai Tambah, 2012. Laporan Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Badan Kebijakan Fiskal. Pusat Kebijakan Ekonomi Makro. Jakarta. <https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/nilai%20tambah%20produk%20pertanian.pdf>.